



**Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi**

**Ela Komala<sup>1</sup>, Nanat Fatah Natsir<sup>2</sup>, Erni Haryanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [komalaela98@gmail.com](mailto:komalaela98@gmail.com), [nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id](mailto:nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id), [erni\\_hk@uinsgd.ac.id](mailto:erni_hk@uinsgd.ac.id)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Desember 2021

Direvisi: 26 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5809015

**Abstract:**

*Educational crises and other problems in the Islamic world have emerged for a long time, these issues are very urgent to be solved, among others, the occurrence of a dichotomy in Islamic education. This happens because of the enormous influence of western science and technology on the views, styles and patterns of people's lives. The purpose of this study is to analyze the concept of the Islamization of science. The research method used is literature study. The results of the study show that Islamization of science means an attempt to redefine knowledge, namely, defining, rearranging data, rethinking arguments and rationalizations regarding the data, reassessing conclusions and interpretations, reshaping goals and doing so in a way that allows the discipline to enrich the vision and struggle. Islam. The Islamization program of al-Faruqi's science consists of 12 work programs and then these work programs are made into 5 objects of the work plan for the Islamization of science.*

**Keywords:** Islamization, science, knowledge

---

**PENDAHULUAN**

Krisis pendidikan dan problem lain di kalangan dunia Islam telah muncul sejak lama, berbagai isu tersebut amat mendesak untuk dipecahkan, antara lain, terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pengaruh sains dan teknologi barat yang sangat besar terhadap pandangan, gaya dan corak kehidupan masyarakat. Masyarakat Islam seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran sains barat, sehingga cara-cara berpikir dan cara pandangnya terhadap sains menjadi terbaratkan. Dalam sejarahnya, sains barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan

penentangan terhadap doktrin ajaran agama kristen.

Misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains barat yaitu sekulerisasi (Qomar, 2005). Pengertian sekulerisasi sendiri yaitu, menunjukkan setiap proses sosial dan historis yang membawa perubahan yaitu semakin mengesampingkan kepercayaan dan nilai-nilai relegius dan menjelaskan segala sesuatu hanya dalam lingkup dunia (O'Collins, 1991). Konsep sekulerisasi ini disosialisasikan sedemikian rupa di kalangan para ilmuwan, intelektual-intelektual, dan pada masyarakat pada umumnya, untuk mendapatkan pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya konsep

sekulerisasi sendiri telah menjadi opini publik pada tingkat global.

Akibat penerapan konsep sekulerisasi ini, ada beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan. Mereka adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat muslim. Ketika mengikuti arus perkembangan sains modern dari barat, mereka secara sadar maupun terpaksa menggantikan nilai-nilai religius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras. Selama ini agama Islam diyakini memiliki peranan yang penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan dan juga unsur-unsur lain yang terkait. Tetapi kenyataannya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupannya lantaran derasnya arus sekulerisasi. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir Islam, karena dapat membahayakan keimanan (akidah) Islam (Qomar, 2005).

Menurut al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam. Untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka Islam, berarti membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia (Saefuddin, 2003). Pandangan al-Faruqi, peradaban barat dan westernisasi telah membawa efek negatif bagi umat Islam. Di satu sisi umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, dan disisi lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Umat Islam sangat sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya umat Islam terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, untuk menghilangkan dualisme ini maka pengetahuan harus

diislamisasikan (Ramayulis dan Nizar, 2005).

Pernyataan Al-Faruqi di atas sangat penting untuk dikaji dan digali lebih mendalam. Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi bahasan yang unik dan urgen, terutama bagi insan akademik. Sehingga fokus kajian pada penelitian ini ialah pada konsep islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis konsep islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi yang bersumber dari berbagai informasi tertulis ataupun berbentuk elektronik. Data diambil dari beberapa buku, jurnal dan media lainnya. Sementara itu, analisis data berbentuk analisis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi Singkat Ismail Raji Al-Faruqi***

Ismail Raji Al-Faruqi dilahirkan di daerah Yaifa (Palestina) pada tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986. Ayahnya bernama Abd al Huda al-Faruqi adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari rumah terutama ayahnya dan masjid lokal setempat. Ismail lahir di Palestina yang ketika itu masih dalam suasana yang tentram dan damai. Ketika itu, Palestina masih begitu damai dan harmonis di bawah pemerintahan Arab.

Pendidikan dasar Al-Faruqi dilaluinya di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941 (Mohammad, 2006). Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945 menjadi gubernur Galilee. Seketika Semuanya tiba-tiba

terhenti dengan dibentuknya Negara Israel pada tahun 1948, dan Al-Faruqi bersama keluarganya menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina yang bermigrasi ke Lebanon.

Setelah Al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat barat, karena langkanya kesempatan kerja, ia meninggalkan Amerika menuju Kairo yang mendorong batinnya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan Islamnya., tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Universitas terkenal di Kairo yaitu Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di Jurusan Agama pada Universitas Syracuse. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar studi Islam dan sejarah agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986 (Esposito dan O Voll, 2002).

### ***Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan***

Al-Faruqi berpandangan bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang sangat lemah. Kemerosotan masyarakat muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian telah ikut andil juga penyebab terjadinya kebodohan. Di kalangan masyarakat muslim berkembang buta huruf, kebodohan, khurafat, bid'ah dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada

keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dan meninggalkan ruhul ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang seyogyanya dipertahankan.

Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, telah menempatkan umat Islam berada dibawah anak tangga bangsa-bangsa. Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang sangat menarik perhatiannya dan mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab berbagai pandangan dari barat, diterima umat Islam tanpa filter.

Persoalan westernisasi pada akhirnya telah merembes ke persoalan bidang akademik. Bahkan banyak pemuda-pemuda muslim yang berpendidikan Barat telah memperkuat westernisasi dan sekulerisasi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat. Baik kaum muslimin di lingkungan universitas maupun cendekiawan, tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai the lack of vision. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.

Al-Faruqi, dalam karyanya yang sangat masyhur menjelaskan bahwa pengertian dari Islamisasi Ilmu yaitu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan

melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam (Hasim, 2005).

Menurut al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin ilmu harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin ilmu harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia.

#### ***Landasan Islamisasi Menurut Ismail Raji Al-Faruqi***

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya (Hasim, 2005). Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

*Pertama*, keesaan Allah. Keesaan Allah merupakan prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia. *Kedua*, kesatuan Alam Semesta. Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang maha kuasa yaitu Allah. *Ketiga*, kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan. Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling

melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Adapun syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi antara lain: (1) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. (2) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak. (3) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. (4) Kesatuan Hidup. Untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini. (5) Kesatuan Umat Manusia. Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuwan.

#### ***Langkah-langkah Islamisasi***

Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengetahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar Internasional yang diselenggarakan (Sardar, 1998). Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu: (1) Menguasai disiplin-disiplin modern, (2) Menguasai khazanah Islam, (3) Menentukan relevansi Islam

yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, (4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, (5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern. Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.
2. Peninjauan disiplin. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.
3. Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi. Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
4. Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu: (1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern. (2) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut. (3) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
7. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah polotik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa dan sintesis kreatif. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari

sini khazanah pemikir Islam harus disenambungkan dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin moderen telah diacapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan Islam.
12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan. Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan (AL-Faruqi, 1989).

## KESIMPULAN

Al-Faruqi berpandangan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, mendefinisikan, menyusun ulang data, memikir kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara

yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam. Program Islamisasi ilmu al-Faruqi ini terdiri dari 12 program kerja dan kemudian program kerja tersebut dijadikan 5 landasan objek rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji . 1989. *Islamization of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Esposito, John L dan John O Voll. 2002. *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasim, Rosnani. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”, *Jurnal Islamia*, Volume II NO.6 (Juli-September, 2005)
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani.
- O’Collins, Gerald. 1991. *Kamus Teologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Qamar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta : Erlangga.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, Ciputat : Quantum Teaching.
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern, Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta: Grasindo
- Sani, Abdul. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardar, Ziaudin. 1998. *Jihad Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti.